

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Maret 2021

BLOOMBERG: AZRPBPF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		32,07%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	67,03%
Reksadana - Pdpt Tetap	25,07%
Reksadana - Saham	2,19%
Kas/Deposito	5,71%

Lima Besar Obligasi

FR0056	1,54%
FR0080	1,49%
FR0070	1,42%
FR0087	1,41%
FR0078	1,36%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8,39%
Bank Rakyat Indonesia	5,95%
Telekomunikasi Indonesia	4,40%
Elang Mahkota Teknologi	3,22%
Bank Jago	3,06%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 520,64
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Retang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	263.903.229,9998

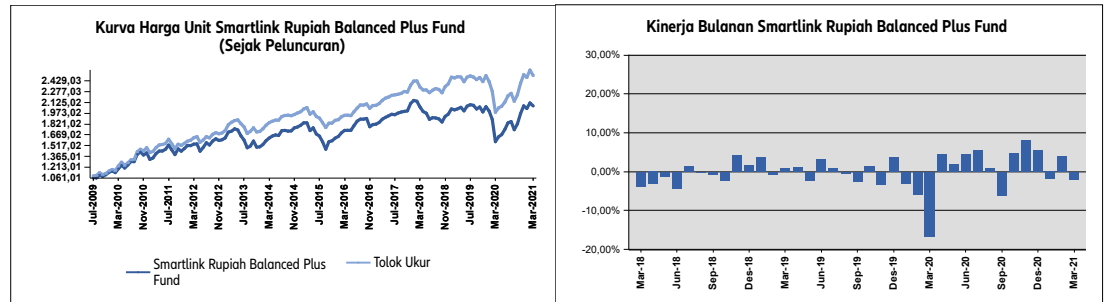
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mar 2021)	IDR 1.972,84	IDR 2.076,67

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-1,96%	-0,01%	19,28%	32,07%	0,78%	-0,01%	107,67%
Tolak Ukur*	-2,91%	-0,40%	16,95%	26,20%	7,04%	-0,40%	150,60%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Maret 2021 pada level bulanan +0,08% (dibandingkan konsensus deflasi -0,12%, +0,10% di bulan Feb 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,37% (dibandingkan konsensus +1,40%, +1,38% di bulan Feb 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1,21% (dibandingkan konsensus +1,44%, +1,53% di bulan Feb 2021). Rendahnya inflasi pada bulan Maret 2021 dikarenakan oleh menurunnya inflasi inti. Penurunan inflasi inti terutama didorong oleh deflasi komoditas mobil seiring dengan pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu dan deflasi komoditas emas perhiasan yang berlanjut seiring perlambatan inflasi emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Maret 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3,50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2,75% dan 4,25%, secara berturut-turut. Kebijakan ini sejalan dengan ekspektasi inflasi yang rendah, nilai Rupiah yang stabil, dan mempercepat perbaikan ekonomi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,41% dari 14,229 pada akhir bulan Februari 2021 menjadi 14,572 pada akhir bulan Maret 2021. Neraca perdagangan Februari 2021 mencatat surplus sebesar +2,010 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,959 juta dolar AS. Pendukung surplusnya neraca perdagangan masih datang dari meningkatnya ekspor besi dan baja ke Tiongkok dan juga naiknya jumlah ekspor ke wilayah ASEAN dan Jepang. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Februari 2021 mencatat surplus sebesar +2,445 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +2,672 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -443 juta dolar pada bulan Februari 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Januari 2021 sebesar -668 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 137 miliar Dolar pada akhir Februari 2021, lebih rendah dibandingkan dengan 138,8 miliar Dolar pada akhir Februari 2021. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat sepanjang kurva sejalan dengan ke luarnya investor asing dan depresiasi Rupiah. Pasar dibuka dengan melemah yang dikarenakan kekhawatiran pelaku pasar atas meningkatnya yield US Treasury (melampaui level 1,7%), pidato Gubernur Powell yang fokus terhadap tingkat pengangguran dan inflasi, dan juga ekspektasi terhadap anggaran infrastruktur Presiden Biden sebesar 3 triliun dolar untuk mendukung pemulihan ekonomi Amerika Serikat. Namun, ada beberapa sentiment positif yang mendukung pasar obligasi Indonesia, seperti: pembeli siaga dan pembelian kembali obligasi oleh Bank Indonesia dan juga afirmasi peringkat Indonesia oleh Fitch pada BBB dengan outlook yang stabil. Pada 22 Maret 2021, Fitch menegaskan peringkat Indonesia pada BBB dengan prospek stabil. Pandemi tersebut mengakibatkan kontraksi pertumbuhan sebesar -2,1% pada tahun 2020, sementara defisit anggaran menjadi dua kali lipat dari batas pagu. Dibandingkan dengan negara peers, Indonesia masih bisa menjaga kebijakan fiskal yang berhati-hati. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -19,99triliun Rupiah di bulan Maret 2021 (bulanan -2,06%), yakni dari IDR 971,40tn pada 26 Feb 2021 ke IDR 951,41 pada 31 Maret 2021 yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22,89% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (23,81% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret 2021 untuk 5 tahun naik +20bps menjadi +5,91% (vs + 5,71% pada Feb 2021), 10 tahun meningkat +17bps menjadi +6,78% (vs +6,61% pada Feb 2021), 15 tahun naik +23bps menjadi +6,65% (vs +6,42% pada Feb 2021), dan 20 tahun meningkat +24bps menjadi +7,50% (vs +7,26% pada Feb 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,985,52 (-4,11% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBCA, BBRI, UNVR, MEGA, dan INCO turun sebesar -7,38%, -6,58%, -6,07%, -19,23% dan -27,9% MoM. Pasar saham global melanjutkan penguatannya di bulan Maret didorong oleh optimisme dari stimulus fiskal AS sebesar USD1,9tn serta ekspektasi pertumbuhan yang lebih baik dari perkiraan di negara maju, yang terlihat melalui pemulihan yang kuat pada data manufaktur serta data angkatan kerja baru. Oleh karena itu, ada revisi kenaikan pada angka pertumbuhan PDB AS 2021 menjadi 6,5%, dari sebelumnya 4,2%. Meskipun adanya pemulihan ekonomi yang kuat di AS dan negara maju lainnya, volatilitas meningkat pada bulan Maret karena pelaku pasar melihat bahwa pertumbuhan yang lebih kuat dari yang diharapkan berpotensi mengakibatkan inflasi yang jauh di atas ekspektasi pasar, yang pada akhirnya dapat menekan beberapa Bank Sentral melakukan kebijakan moneter ketat lebih cepat dari yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan imbal hasil obligasi global meningkat pesat, yang pada akhirnya memicu aksi jual di ekuitas pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Di pasar saham Indonesia, beberapa katalis telah terjadi di dalam negeri tetapi aksi jual di pasar negara berkembang telah menyebabkan IDR melemah menjadi IDR 145k/USD. Meskipun volatilitas yang tinggi, valuasi indeks di 16x FY21 P/E saat ini cukup wajar mengingat ekspektasi pemulihan ekonomi yang kuat pasca vaksinasi dan potensi IPO teknologi Indonesia yang akan datang pada 2021-2022. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 13,84% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan TINS (Timah Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 27,9% dan 27,25% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang turun sebesar 5,92% MoM. BBYB (Bank Yudha Bhakti) dan MAYA (Bank Mayapada International) mencatat kerugian sebesar 40,84% dan 38,85% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 0,27% MoM. CTBN (Citra Tubindo) dan JPFA (Japfa Comfeed Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar 42,32% dan 25,08% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau pengumuman / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepatuhan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.